

BAB I

PENDAHULUAN

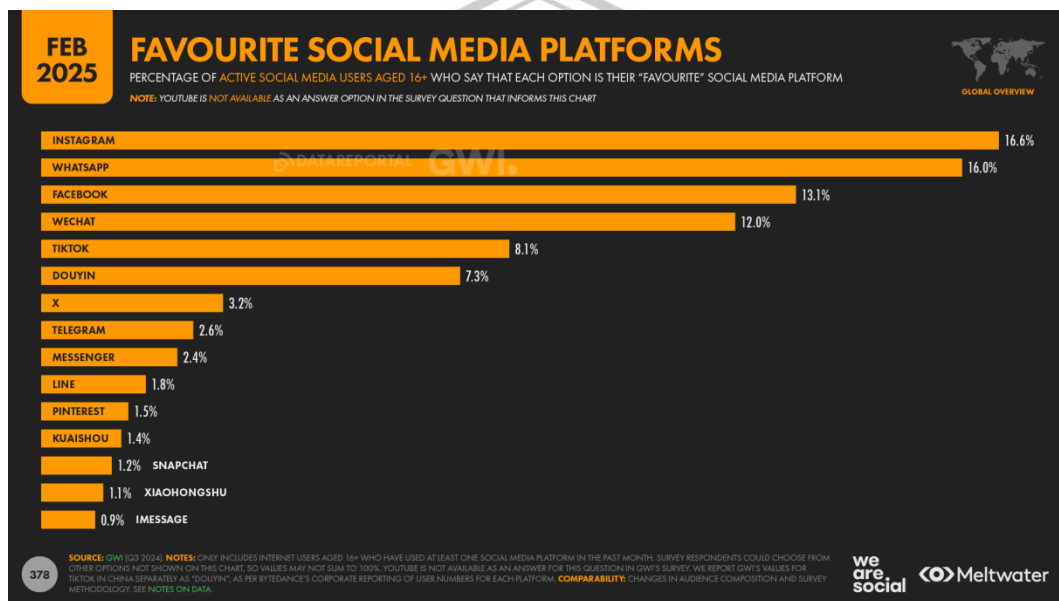
1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari yang namanya komunikasi. Aktivitas komunikasi dapat terlibat di segala aspek kehidupan, yaitu sejak bangun tidur hingga tidur Kembali. Setiap hari manusia berbicara, itu artinya mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa atau symbol-simbol baik secara verbal ataupun *non* verbal. Manusia memiliki banyak Bahasa yang berbeda-beda tergantung tempat dan kondisi alam yang mereka tinggali. Dari banyak Bahasa inilah manusia memiliki keahlian yang menunjang mereka untuk berkomunikasi.

Ada beberapa jenis komunikasi, termasuk komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasional, dan komunikasi massa (Astari, 2020). Komunikasi dalam kelompok kecil merupakan sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam pertemuan tatap muka, di mana setiap peserta mendapatkan kesan atau peningkatan hubungan satu sama lain yang cukup jelas (Hadi,2019).

Salah satu media komunikasi yakni media sosial, Media sosial saat ini memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan hidup masyarakat dan merubah paradigma berkomunikasi yang tidak memiliki batas ruang, waktu, jarak, kapan saja dan dimana saja tanpa harus melalui tatap muka dengan seseorang. Membuat kebutuhan lebih efisien untuk kepentingan sosial semisal ketika ada teman sakit yang tidak bisa mengikuti pelajaran sekolah maka dia hanya menanyakan melalui media sosial Whatsapp, Facebook, Instagram,line dan lainnya. (Nabila, 2020).

Data terbaru dari GWI yang dirilis dalam laporan Special Report Digital 2025 yang dirilis *Wa Are Social dan Meltwater* pada 5 Februari 2025, mengungkapkan bahwa Instagram menjadi platform media sosial favorit di dunia. Sebanyak 16,6 persen pengguna media sosial aktif berusia 16 tahun ke atas menyebut Instagram sebagai platform pilihan mereka. Berdasarkan data dibawah ini membuktikan bahwa instagram memiliki pengaruh yang besar.



Gambar 1.1 Grafik Media Sosial Paling Digemari Menurut GWI

Musik *hardcore* merupakan genre musik yang awalnya terbentuk sebagai bagian dari gerakan *punk* pada tahun 1970-an (Bourdieu, 1984). Musik ini ditandai oleh lirik yang lantang dan agresif, serta musik yang enerjik dan provokatif. Dalam beberapa dekade terakhir, musik *hardcore* telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi *platform* bagi musisi untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap berbagai masalah sosial dan politik, termasuk sistem pemerintahan. Musik *Hardcore* tumbuh dan berkembang sebagai bentuk ekspresi yang keras dan berenergi tinggi. Musik ini sering kali digunakan sebagai wadah untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap berbagai isu sosial dan politik. Dalam banyak kasus, musik *hardcore*

digunakan sebagai sarana kritik terhadap sistem pemerintahan yang dianggap bobrok atau korup. Dalam konteks ini, musik *hardcore* memiliki potensi besar sebagai alat perlawanan dan ungkapan emosi bagi generasi muda yang tidak puas dengan keadaan politik dan sosial di sekitar mereka (Rohmah, 2023).

Menurut Bennett (2001), punk merupakan ekspresi resistensi generasi muda terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang dianggap menindas, serta menjadi media pembentukan identitas kolektif. Dalam kultur *underground* sendiri terdapat sebuah kultur berikut komunitas *hardcore/punk* yang memiliki pergerakan positif. Yaitu sebuah pergerakan yang menentang penggunaan rokok, minuman beralkohol, narkoba, dan seks bebas. Pergerakan positif tersebut bernama Amatur. Hal tersebut membuktikan bahwa media salah dalam menggambarkan kultur *underground* selalu identik dengan hal-hal negatif.

Berdasarkan Pra-Penelitian berupa wawancara langsung dengan narasumber yang peneliti lakukan, di Jakarta sendiri Amatur mulai masuk sekitar tahun 2007-an. Ketika band-band *hardcore/punk* mulai ramai di kalangan anak-anak muda Jakarta. Pemilihan Komunitas *Punk Amatur* Jakarta sebagai subjek penelitian didasarkan pada kontribusi mereka terhadap ruang kreatif dan interaksi sosial anak muda. Komunitas ini menampilkan bentuk solidaritas internal yang kuat, gotong royong antar anggota, serta resistensi yang dikonstruksikan secara kreatif melalui musik dan seni jalanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *punk* bukan semata-mata perlawanan destruktif, melainkan juga sebuah kritik sosial yang menyuarakan isu keadilan, kebebasan berekspresi, dan pencarian identitas. Dengan mengangkat sisi positif ini, penelitian diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap *punk*, dari sekadar simbol penyimpangan menjadi representasi budaya alternatif yang produktif.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Punk Amatir_13 melalui akun Instagram dalam menampilkan aktivitas sosial sebagai upaya membangun citra positif. Serta menghadirkan perspektif positif mengenai komunitas Punk sehingga meminimalisir gesekan sosial dan kesalah pahaman yang hanya didasarkan pada stigma atau labelling yang terbentuk sudut pandang masyarakat, yang mana selama ini komunitas Punk hanya dipandang negatif dan meresahkan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi komunitas *punk* “ Amatir “ dalam menampilkan aktivitas sosial sebagai upaya membangun Citra Positif di masyarakat melalui media sosial *Instagram* @amatir13_ ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi komunitas *punk* “ Amatir “ dalam menampilkan aktivitas sosial sebagai upaya membangun Citra Positif di masyarakat melalui media sosial *Instagram* @amatir13_

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian secara akademis :

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi komunitas dan strategi komunikasi digital, dengan menunjukkan bagaimana teknik komunikasi informatif, persuasif, edukatif,

dan repetisi (redundancy) digunakan oleh komunitas subkultur dalam membangun citra positif melalui media sosial. Penelitian ini juga dapat memperkaya penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam konteks komunitas punk, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi komunikasi komunitas marginal dalam membentuk representasi diri di ruang digital.

2. Kegunaan penelitian secara praktis :

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi komunitas punk dan komunitas subkultur lainnya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun citra positif di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengelola akun media sosial komunitas sebagai pedoman dalam merancang konten yang menampilkan kegiatan sosial secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan bahwa komunitas punk tidak semata-mata identik dengan perilaku negatif, melainkan memiliki potensi sosial yang dapat dikembangkan melalui komunikasi yang tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai komunitas punk telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Rahmawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Menyimpang pada Komunitas Punk di Kota Bandung* mengkaji perilaku menyimpang dalam komunitas punk, meliputi penyimpangan sosial, kriminalitas ringan, dan penyalahgunaan zat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif dalam komunitas punk muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perilaku positif berupa solidaritas, kebersamaan, dan empati antarsesama anggota komunitas yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial internal. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam proses pembentukan makna dan identitas komunitas punk melalui komunikasi, serta belum menempatkan perilaku positif sebagai fokus utama penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetyo (2018) dengan judul Solidaritas Sosial dalam Komunitas Punk di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian komunitas punk serta wawancara dengan anggota senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas punk memiliki struktur sosial yang kuat yang dibangun atas dasar solidaritas dan persaudaraan. Anggota komunitas saling memberikan dukungan dalam aspek ekonomi, tempat tinggal, dan kegiatan sosial. Meskipun masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif terhadap komunitas punk berdasarkan penampilan dan gaya hidup mereka, di dalam komunitas tersebut justru berkembang nilai-nilai positif seperti gotong royong, kesetaraan, dan kepedulian sosial yang tinggi. Namun demikian, penelitian ini belum mengaitkan solidaritas sosial dengan proses komunikasi serta pembentukan citra komunitas punk, khususnya melalui media sosial.

Sari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Identitas Diri dan Ekspresi Budaya dalam Komunitas Punk di Surabaya* menggunakan pendekatan fenomenologi dengan wawancara mendalam terhadap pelaku musik punk dan pengamat budaya urban. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada identitas diri, ekspresi budaya, dan kebebasan berekspresi dalam komunitas punk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik, fashion, dan simbol visual dimanfaatkan sebagai media ekspresi identitas dan kebebasan, serta sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan sosial. Penelitian ini juga menemukan dampak positif berupa berkembangnya kreativitas dalam bidang seni dan musik, sementara dampak negatif tercermin dalam resistensi ekstrem terhadap otoritas dan sikap apatis terhadap norma sosial umum. Kendati demikian, penelitian ini belum mengkaji konstruksi identitas komunitas punk melalui interaksi sosial, khususnya dalam konteks media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh generasi muda.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Baiti dan Gustaman (2023) dengan judul *Respon Komunitas Punk terhadap Stigma dari Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif dari masyarakat tidak sepenuhnya memengaruhi perilaku komunitas punk. Sebaliknya, komunitas punk merespons stigma tersebut melalui berbagai kegiatan sosial positif, seperti aksi berbagi dan kegiatan kemanusiaan, sebagai bentuk penolakan terhadap pelabelan negatif. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa respon komunitas punk terhadap

stigma masih cenderung pasif dan belum berfokus pada upaya pembelaan atau strategi komunikasi yang secara aktif membangun citra positif komunitas punk di ruang publik.

Penelitian terdahulu kurang menyoroti peran media sosial sebagai sarana komunikasi strategis komunitas dalam membentuk identitas dan citra di mata publik. Beberapa penelitian lebih menekankan pada efektivitas pesan, pola interaksi, serta pengaruh media digital terhadap persepsi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian terkait strategi komunikasi komunitas *punk* masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks pemanfaatan *Instagram* sebagai media representasi identitas. Padahal, komunitas *punk* sering kali mendapat label negatif dari masyarakat sehingga menarik untuk diteliti bagaimana mereka membangun narasi tandingan dan strategi komunikasi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi komunitas *punk* melalui akun *Instagram* @amatir_13 sebagai upaya mengubah stigma negatif masyarakat terhadap kelompok tersebut.